

**PENGARUH INFLASI DAN UPAH TERHADAP
PENGANGGURAN DI INDONESIA PERIODE
TAHUN
1980-2010**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Fajar Wahyu utomo
0610210051**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2013**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

PENGARUH INFLASI DAN UPAH TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA PERIODE TAHUN 1980-2010

Yang disusun oleh :

Nama : Fajar Wahyu Utomo
NIM : 0610210051
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 5 April 2013

Malang, 5 April 2013

Dosen Pembimbing,

Dr. Iswan Noor., SE., ME.

NIP. 19590710 198303 1 004

**PENGARUH INFLASI DAN UPAH TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA
PERIODE TAHUN**

1980-2010

FajarWahyu Utomo

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Brawijaya

Email : jhontaezo@yahoo.co.id

ABSTRAK

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sedangkan inflasi adalah persentase kenaikan harga-harga barang dalam periode waktu tertentu. Semakin tingginya inflasi yang terjadi dapat berakibat pada pertumbuhan ekonomi yang menurun, sehingga akan terjadi peningkatan jumlah pengangguran. Semua negara di dunia selalu menghadapi permasalahan inflasi ini. Oleh karena itu, inflasi yang terjadi dalam suatu negara merupakan salah satu ukuran untuk mengukur baik buruknya masalah ekonomi yang dihadapi suatu negara. Bagi negara yang perekonomiannya baik, inflasi yang terjadi berkisar antara 2-4% per tahun. Dengan persentase sebesar itu, dapat dikatakan inflasi yang rendah. Sedangkan inflasi yang tinggi berkisar lebih dari 30%. Namun demikian ada negara yang menghadapi inflasi yang lebih serius atau sangat tinggi, misalnya di Indonesia pada tahun 1966 dengan inflasi 650%. Inflasi yang sangat tinggi tersebut disebut hiperinflasi (hyperinflation). Jika suatu negara mengalami hiperinflasi bisa dipastikan jumlah pengangguran di negara tersebut akan bertambah secara drastis. Karena dengan kenaikan harga-harga di semua sektor, maka perusahaan-perusahaan akan mengambil kebijakan mengurangi biaya untuk memproduksi barang atau jasa dengan cara mengurangi pegawai atau tenaga kerja. Akibatnya, angka pengangguran yang tinggi tidak dapat dihindari dan dapat membuat perekonomian negara tersebut mengalami kemunduran. Oleh karena itu, inflasi sangat berkaitan erat dengan pengangguran.

Upah adalah pendapatan yang diterima tenaga kerja dalam bentuk uang, yang mencakup bukan hanya komponen upah atau gaji, tetapi juga lembur dan tunjangan-tunjangan yang diterima secara rutin atau reguler (tunjangan transport, uang makan dan tunjangan lainnya sejauh diterima dalam bentuk uang), tidak termasuk Tunjangan Hari Raya (THR), tunjangan bersifat tahunan, kwartalan, tunjangan-tunjangan lain yang bersifat tidak rutin dan tunjangan dalam bentuk natural (BPS, 2008). Upah dalam arti sempit khusus dipakai untuk tenaga kerja yang bekerja pada orang lain dalam hubungan kerja (sebagai karyawan atau buruh). Di Indonesia banyak orang berusaha sendiri dan tidak memperhitungkan "upah" untuk dirinya sendiri. Tetapi dalam analisis ekonomi, besar kecilnya balas karya mereka sebagai tenaga kerja seharusnya ikut diperhitungkan. Tingkat upah disebut juga taraf balas karya rata-rata yang berlaku umum dalam masyarakat untuk segala macam pekerjaan. Tingkat upah ini dapat diperhitungkan per jam, hari, minggu, bulan atau tahun.

Dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan dengan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat menyebabkan masalah pengangguran yang ada di negara yang sedang berkembang menjadi semakin serius. Pengangguran terbuka sekarang ini yang ada di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia rata-rata sekitar 10% dari seluruh angkata kerja diperkotaan.

Penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat suatu hubungan antara Inflasi, dan Upah terhadap Pengangguran di Indonesia dan seberapa besar pengaruhnya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian.

Kata Kunci: *Inflasi, Upah, Pengangguran, Regresi linier*

A. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi adalah sebuah proses multidimensi yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan kelembagaan nasional, seperti halnya percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan dan pemberantasan kemiskinan mutlak (Todaro, 1988). Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik (Amir, 2007). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Karena jumlah penduduk bertambah setiap tahun yang dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun (Tambunan, 2009). Selain dari sisi permintaan (konsumsi), dari sisi penawaran, pertumbuhan penduduk juga membutuhkan pertumbuhan kesempatan kerja (sumber pendapatan). Pertumbuhan ekonomi tanpa diikuti dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan (Tambunan, 2009).

Berdasarkan tabel berikut dapat dilihat pengangguran di Indonesia yang dari tahun ketahun bertambah terus. Pengangguran meningkat melebihi 8% per tahun yang mengindikasikan bertambahnya jumlah pengangguran. Bahkan pada tahun 2006, tingkat pengangguran di Indonesia mencapai 10,27% dengan jumlah pengangguran sebesar 10.932.000 jiwa (Badan Pusat Statistik Indonesia, 1998-2007).

Tabel: **Persentase Pengangguran, Pesentase Inflasi, Pertumbuhan Upah, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pertumbuhan Angkatan Kerja Periode 10 Tahun (1998-2007)**

Tahun	Pengangguran (%)	Inflasi (%)	Pertumbuhan Upah (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Pertumbuhan angkatan kerja (%)
1998	5.46	77.63	-	-	-
1999	6.36	2.01	18.96	0.79	2.27
2000	6.08	9.4	22.94	5.35	8.47
2001	8.01	12.6	35.31	3.64	3.3
2002	9.06	10.03	18.09	4.50	1.99
2003	9.51	5.06	14.43	4.78	-0.45
2004	9.86	6.4	15	5.03	3.64
2005	10.26	17.11	11.2	5.69	1.75
2006	10.28	6.6	13.54	5.50	0.55
2007	9.11	6.59	11.73	6.35	3.33

Sumber: Statistik Tahunan Indonesia, BPS, 1998-2007

Berdasarkan tabel dapat diketahui hubungan pertumbuhan angkatan kerja dengan pengangguran yang terjadi di Indonesia. Pada tabel tersebut dapat dilihat hubungan yang cenderung searah atau positif. Walaupun pertumbuhan angkatan kerja cenderung bersifat fluktuatif dilihat dari persentase pertumbuhannya, tetapi jumlah angkatan kerja di Indonesia terus bertambah dari tahun ke tahun tersebut (1998-2007), hal ini diikuti dengan kenaikan pengangguran yang mengindikasikan kenaikan jumlah pengangguran sehingga terdapat kecenderungan yang searah dengan jumlah pengangguran. Fenomena ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Amir (2007), bahwa peningkatan angkatan kerja di Indonesia tidak diimbangi dengan perluasan lapangan kerja, sehingga pengangguran pun bertambah seiring penambahan angkatan kerja. Menurut Sumitro (1994), masalah pengangguran secara terbuka maupun terselubung, menjadi pokok permasalahan dalam pembangunan ekonomi negara-negara berkembang. Berhasil atau tidaknya suatu usaha untuk menanggulangi masalah besar ini akan mempengaruhi kestabilan sosial politik dalam kehidupan masyarakat dan kontinuitas dalam pembangunan ekonomi jangka panjang.

Menurut penelitian yang dilakukan Dinarno, John and Mark. P. Moore (1999), menunjukkan adanya hubungan positif antara inflasi melalui GDP deflator dengan pengangguran yang terjadi di Belgia, Kanada, Prancis, Jerman, Italia, Jepang, Belanda, Inggris dan Amerika Serikat. Sedangkan penelitian yang dilakukan Amir (2007), menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang nyata antara inflasi dan pengangguran di Indonesia periode 1980-2005. Hal tersebut disebabkan karena penambahan tenaga kerja baru jauh lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja yang dapat disediakan setiap tahunnya. Menurut Mankiw (2000), upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran. Selain itu, upah juga merupakan kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan.

Penetapan upah yang dilakukan pemerintah pada suatu negara akan memberikan pengaruh terhadap besarnya pengangguran yang ada. Semakin besar upah yang ditetapkan oleh pemerintah maka hal tersebut akan berakibat pada penurunan jumlah orang yang bekerja pada negara tersebut (Kaufman dan Hotchkiss, 1999). Menurut J.R. Hicks (dalam Kaufman dan Hotchkiss, 1999) teori penetapan upah dalam suatu pasar bebas sebenarnya merupakan kasus khusus dan teori nilai umum. Upah adalah harga tenaga kerja.

Menurut Gilarso (2003), upah atau balas karya tenaga kerja ada dua segi yang penting, untuk pihak produsen, upah merupakan biaya produksi yang mesti ditekan serendah mungkin. Di sisi lain, untuk pihak pekerja, upah merupakan sumber penghasilan bagi dirinya dan keluarganya, dan dengan demikian juga menjadi sumber pembelanjaan masyarakat. Tinggi rendahnya upah atau gaji langsung menyangkut pribadi manusia, harga diri, dan statusnya dalam masyarakat, serta merupakan faktor penting yang menentukan taraf hidup masyarakat sebagai keseluruhan.

B. TELAAH PUSTAKA

Pengertian Inflasi

Inflasi dapat didefinisikan sebagai proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Kenaikan satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan) kepada barang lain. Tingkat inflasi (persentase pertambahan kenaikan harga) berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain kenaikan harga diakibatkan oleh banyak faktor. Laju inflasi dapat dibedakan antara satu negara dengan negara yang lain atau satu negara untuk waktu yang berbeda. Menurut Nopirin (2000:27), atas dasar besarnya laju inflasi, inflasi dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yakni:

1. Inflasi Merayap (*Creeping Inflation*), biasanya *creeping inflation* ditandai dengan laju inflasi rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan presentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.
2. Inflasi Menengah (*Galloping Inflation*), inflasi menengah ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya *double digit* atau bahkan *triple digit*) dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu atau bulan ini lebih tinggi dari minggu atau bulan lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat dari pada inflasi merayap.
3. Inflasi Tinggi (*Hyperinflation*), inflasi tinggi merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukar dengan barang. Perputaran uang makin cepat, harga naik secara akselerasi. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami struktur anggaran belanja (misalnya timbul akibat perang) yang dibiayai atau ditutup dengan mencetak uang.

Menurut Samuelson (2004:387), ada beberapa pengaruh inflasi terhadap perekonomian antara lain sebagai berikut:

1. Pengaruh terhadap distribusi pendapatan dan kekayaan, inflasi mempengaruhi retribusi pendapatan dan kekayaan karena perbedaan dan kewajiban yang dimiliki. Ketika seseorang berhutang, kenaikan harga yang tajam merupakan rejeki bagi mereka. Seandainya anda meminjam \$100.000 untuk membeli rumah dan tingkat bunga tetap hipotek yang harus dibayar setiap tahun sebesar \$10.000 per tahun, tetapi biaya nyatanya terbagi dua. Anda hanya perlu bekerja separuh kali dari sebelumnya untuk membayar hipotek anda. Anda melalui pemotongan setengah dari nilai hutang hipotek yang sebenarnya. (Samuelson, 2004:387). Efek terhadap pendapatan sifatnya

tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan oleh adanya inflasi. Demikian juga orang yang menumpuk kekayaannya dalam bentuk uang kas akan menderita kerugian karena adanya inflasi. Sebaliknya, pihak-pihak yang mendapatkan keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan persentase yang lebih besar dari laju inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan persentase lebih besar dari pada laju inflasi. Dengan demikian inflasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola pembagian pendapatan dan kekayaan masyarakat.

2. Pengaruh terhadap efisiensi ekonomi, inflasi dapat mengurangi efisiensi ekonomi karena mendistorsi harga dan sinyal harga. Pada perekonomian dengan inflasi yang rendah, jika harga pasar suatu barang naik, para pembeli dan penjual mengetahui bahwa telah terjadi perubahan pada kondisi penawaran dan atau permintaan barang tersebut, dan mereka dapat bertindak secara tepat. Contohnya, jika seluruh supermarket menaikkan harga daging sapi sebesar 50%, maka perkiraan konsumen langsung beralih ke daging ayam. Sama halnya, jika harga komputer baru turun 90% anda mungkin memutuskan untuk mengganti komputer model lama milik anda. (Samuelson, 2004:387). Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong terjadinya kenaikan produksi barang tertentu.
3. Pengaruh makro pada efisiensi dan pertumbuhan, sampai pada tahun 1970-an, inflasi tinggi selalu sejalan dengan output dan ketenagakerjaan yang tinggi. Di Amerika, inflasi cenderung meningkat ketika investasi tinggi dan pekerjaan melimpah. Periode deflasi atau penurunan inflasi tahun 1980-an, 1930, 1954, 1958, 1982 dan 1991 adalah waktunya pengangguran pada tenaga kerja dan modal yang tinggi. Tetapi kajian sejarah yang lebih mendalam telah mengungkap fakta menarik. Hubungan positif antara output dan inflasi hanya sementara. Dalam jangka panjang, mereka terlihat lebih seperti bentuk hubungan berbentuk U-terbalik antara pertumbuhan inflasi dan output (Samuelson, 2004:388). Inflasi mungkin dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Namun apabila laju inflasi ini cukup tinggi (*hyperinflation*) dapat mempunyai akibat sebaliknya, yakni penurunan output. Dalam keadaan inflasi yang tinggi, nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak mempunyai uang kas, transaksi mengarah ke barter, yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara inflasi dan output. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan output, tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan output. Pada dasarnya inflasi (IHK) dapat dipilah antara yang bersifat permanen dan temporer (Wijoyo dan Reza, 1998). Laju IHK permanen (*core inflation*) adalah laju inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya tekanan permintaan terhadap barang dan jasa (permintaan agregat) dalam perekonomian, sehingga walaupun inflasi IHK permanen dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Teori Inflasi

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, yang masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi dan masing-masing bukan teori yang lengkap yang mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga (Boediono, 1997). Ketiga teori tersebut adalah sebagai berikut:

a. Teori Kuantitas

Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang yang beredar dan psikologi harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga. Inti dari teori ini adalah sebagai berikut, inflasi hanya dapat terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar. Jika jumlah uang yang beredar tidak ditambah maka inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab

musabab awal dari kenaikan harga tersebut. Laju inflasi ditentukan oleh laju penambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang. Ada tiga keadaan yang terjadi di masyarakat yaitu:

1) Pertama di mana masyarakat tidak mengharapkan harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Keadaan ini sebagian besar penambahan dari jumlah uang yang beredar akan diterima oleh masyarakat untuk menambah likuiditasnya. Ini berarti bahwa sebagian besar dari kenaikan jumlah uang tersebut tidak untuk dibelanjakan. Selanjutnya, ini berarti bahwa tidak ada kenaikan permintaan akan barang-barang, jadi tidak ada kenaikan atau mungkin ada kenaikan sedikit saja harga barang-barang. Keadaan ini sering dijumpai pada awal inflasi terjadi di masyarakat.

2) Keadaan yang kedua adalah di mana masyarakat mulai sadar bahwa terjadi inflasi. Penambahan jumlah uang yang beredar tidak akan untuk menambah likuiditasnya, tetapi akan digunakan untuk membeli barang-barang. Hal ini dilakukan untuk menghindari kerugian yang timbul seandainya memegang uang kas. Kenaikan harga (inflasi) tidak lain adalah suatu "pajak" atas saldo kas yang dipegang masyarakat, karena uang makin tidak berharga. Dan orang-orang berusaha menghindari pajak ini dengan jalan mengubah saldo kasnya menjadi barang. Hal ini berarti adanya kenaikan permintaan akan barang yang mengakibatkan naiknya dari harga barang-barang tersebut. Bila masyarakat mengharapkan harga-harga untuk naik dimasa mendatang sebesar laju inflasi di bulan-bulan lalu, maka kenaikan jumlah uang yang beredar akan diterjemahkan sepenuhnya menjadi kenaikan permintaan akan barang-barang. Keadaan ini biasa dijumpai pada waktu inflasi sudah berjalan cukup lama dan orang-orang mempunyai waktu untuk menyesuaikan sikapnya terhadap situasi yang baru.

3) Keadaan yang ketiga terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi. Dalam keadaan ini masyarakat sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang, sehingga enggan untuk memegang uang kas dan keinginannya untuk membelanjakan untuk membeli barang sebegitu uang kas tersebut diterima. Hal ini akan mempercepat peredaran uang.

b) Teori Keynes

Menurut teori ini inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini kemudian diterjemahkan menjadi keadaan di mana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia. Karena permintaan tersebut melebihi barang yang tersedia, maka harga-harga akan naik. Adanya kenaikan harga-harga tersebut berarti bahwa sebagian rencana pembelian barang-barang dari kelompok tersebut tidak terpenuhi. Pada periode selanjutnya golongan tersebut akan berusaha memperoleh dana yang lebih besar lagi (dari pencetakan uang baru atau kredit dari bank yang lebih besar atau dari kenaikan gaji yang lebih besar). Proses inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari semua golongan masyarakat melebihi jumlah output yang dihasilkan oleh masyarakat.

c) Teori Strukturalis

Teori strukturalis adalah teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara Amerika Latin. Teori ini memberi tekanan pada ketegaran dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Menurut teori ini ada dua ketegaran utama dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang yang bisa menimbulkan inflasi.

Teori A.W. Phillips

Menurut Amir (2007), menjelaskan bahwa teori A.W. Phillips muncul karena pada saat tahun 1929, terjadi depresi ekonomi Amerika Serikat, hal ini berdampak pada kenaikan inflasi yang tinggi dan diikuti dengan pengangguran yang tinggi pula. Berdasarkan pada fakta itulah A.W. Phillips mengamati hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, ternyata ada hubungan yang erat antara Inflasi dengan tingkat pengangguran, jika inflasi tinggi, pengangguran pun akan rendah.

Pengertian Upah

Upah adalah pendapatan yang diterima tenaga kerja dalam bentuk uang, yang mencakup bukan hanya komponen upah atau gaji, tetapi juga lembur dan tunjangan-tunjangan yang diterima secara rutin atau reguler (tunjangan transport, uang makan dan tunjangan lainnya sejauh diterima dalam bentuk uang), tidak termasuk Tunjangan Hari Raya (THR), tunjangan bersifat tahunan,

kwartalan, tunjangan-tunjangan lain yang bersifat tidak rutin dan tunjangan dalam bentuk natural (BPS, 2008).

Menurut Gilarso (2003), balas jasa untuk faktor produksi tenaga kerja manusia disebut upah (dalam arti luas, termasuk gaji, honorarium, uang lembur, tunjangan, dsb). Masih menurut Gilarso upah biasanya dibedakan menjadi dua, yaitu: upah nominal (sejumlah uang yang diterima) dan upah riil (jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan upah uang itu). Upah dalam arti sempit khusus dipakai untuk tenaga kerja yang bekerja pada orang lain dalam hubungan kerja (sebagai karyawan atau buruh). Di Indonesia banyak orang berusaha sendiri dan tidak memperhitungkan "upah" untuk dirinya sendiri. Tetapi dalam analisis ekonomi, besar kecilnya balas karya mereka sebagai tenaga kerja seharusnya ikut diperhitungkan. Tingkat upah disebut juga taraf balas karya rata-rata yang berlaku umum dalam masyarakat untuk segala macam pekerjaan. Tingkat upah ini dapat diperhitungkan per jam, hari, minggu, bulan atau tahun (Gilarso, 2003). Sistem upah menurut Gilarso adalah sebagai berikut:

a. Upah menurut prestasi (upah potongan)

Upah menurut prestasi adalah besarnya balas karya langsung dikaitkan dengan prestasi kerja karena besarnya upah tergantung dari banyak sedikitnya hasil yang dicapai dalam waktu tertentu. Cara ini hanya dapat diterapkan jika hasil kerja bisa diukur secara kuantitatif (dengan memperhitungkan kecepatan mesin, kualitas bahan yang dipakai, dll.).

b. Upah waktu

Upah waktu merupakan besar upah yang ditentukan atas dasar lamanya waktu pekerja melakukan pekerjaan bagi majikan. Bisa dihitung per jam, per hari, per minggu atau per bulan. Sistem ini terutama dipakai untuk jenis pekerjaan yang hasilnya sukar dihitung per potong. Cara ini memungkinkan mutu pekerjaan yang baik karena karyawan tidak tergesa-gesa, administrasinya pun dapat sederhana. Disamping itu perlu pengawasan apakah pekerja sungguh-sungguh bekerja selama jam kerja.

c. Upah borongan

Upah borongan adalah balas jasa yang dibayar untuk suatu pekerjaan yang diborongan. Cara memperhitungkan upah ini kerap kali dipakai pada suatu pekerjaan yang diselesaikan oleh suatu kelompok kerja. Untuk seluruh pekerjaan ditentukan suatu balas karya, yang kemudian dibagi-bagi antara para pelaksana. Misalnya, untuk pembangunan gedung, pembuatan sumur, dan lain-lain.

d. Upah premi

Upah premi merupakan kombinasi dari upah waktu dan upah potongan. Upah dasar untuk prestasi "normal" berdasarkan waktu atau jumlah hasil. Apabila seorang pekerja mencapai prestasi yang lebih dari itu, pekerja tersebut diberi "Premi". Premi dapat juga diberikan, misalnya untuk penghematan waktu, penghematan bahan, kualitas produk yang baik, dan sebagainya. Dalam perusahaan modern patokan untuk prestasi minimal ditentukan secara ilmiah berdasarkan *time and motion study* (waktu dan studi gerak) .

e. Upah bagi hasil

Bagi hasil merupakan cara yang biasa di bidang pertanian dan dalam usaha keluarga, tetapi juga dikenal di luar kalangan itu. Misalnya, pekerja atau pelaksana diberi bagian dari keuntungan bersih dan direksi sebuah PT mendapat *tantieme*, bahkan kaum buruh dapat diberi saham dalam PT tempat mereka bekerja sehingga kaum buruh ikut menjadi pemilik perusahaan.

f. Peraturan gaji pegawai negeri

Gaji Pegawai Negeri Sipil (GPNS) berdasarkan dua prinsip yaitu pendidikan dan masa kerja. Setiap orang yang diangkat sebagai pegawai negeri mendapat gaji pokok yang ditentukan oleh golongan dan masa kerja. Secara empiris besarnya tingkat upah sangat dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu (Ananta 1990):

a. Kebutuhan fisik minimum

Kebutuhan Fisik Minimum (KFM) merupakan kebutuhan pokok seseorang yang diperlukan untuk mempertahankan kondisi fisik dan mentalnya agar dapat menjalankan fungsinya sebagai salah satu faktor produksi yang dilihat dari kualitas barang dan jasa yang dibutuhkan.

b. Indeks harga konsumen

Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan petunjuk mengenai naik turunnya harga kebutuhan hidup, peningkatan terhadap harga kebutuhan hidup ini secara tidak langsung dapat mencerminkan tingkat inflasi.

c. Pertumbuhan ekonomi daerah

Pertumbuhan ekonomi daerah mencerminkan keadaan perekonomian dalam suatu daerah yang mempengaruhi pertumbuhan dan kondisi perusahaan yang beroperasi di daerah yang bersangkutan.

Di dalam pasar tenaga kerja dikenal konsep tingkat upah umum. Dalam kenyataannya, hanya sedikit pasar tenaga kerja yang bersifat persaingan sempurna. Dalam menganalisis pendapatan tenaga kerja, perlu mengetahui upah riil yang menggambarkan daya beli dari jam kerja, atau upah nominal dibagi oleh biaya hidup. Tingkat upah umum ini yang kemudian diadopsi menjadi tingkat upah minimum yang biasanya ditentukan oleh pemegang kebijakan (pemerintah). Standar upah buruh harus ada batasan minimumnya. Negara berkembang tidak boleh seenaknya menentukan upah buruh serendah mungkin. Menurut Boediono (2003:15) menyatakan bahwa "Perwujudan penghasilan yang layak dilakukan pemerintah melalui penetapan upah minimum atas dasar kebutuhan hidup layak." Sementara itu menurut Case & Fair (2002:533), yang dimaksud dengan upah minimum adalah "upah paling rendah yang diizinkan untuk dibayar oleh perusahaan kepada para pekerjanya."

Di Indonesia ketentuan mengenai ketenagakerjaan khususnya dalam sistem penentuan upah diatur dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Hubungan Inflasi Terhadap Jumlah Pengangguran

Salah satu peristiwa moneter yang sering kali dijumpai di hampir tiap negara di dunia adalah Inflasi. (Salvatore, 2007) menyatakan bahwa definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Hubungan Besaran Upah Dengan Jumlah Pengangguran

Hubungan besaran upah yang berpengaruh terhadap jumlah pengangguran dijelaskan oleh Kaufman dan Hotchkiss (1999). Tenaga kerja yang menetapkan tingkatupah minimumnya pada upah tertentu, jika seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah upah tersebut, seseorang akan menolak mendapatkan upah tersebut dan akibatnya menyebabkan pengangguran.

Pengertian Pengangguran

Pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan (Kaufman dan Hotchkiss,1999). Pengangguran merupakan suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut (Sukirno, 1994). Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta.

Arsyad 1997, menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya *part-time* selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap di pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah keatas. Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Karena kadangkala ada juga pekerja diperkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik dan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan-pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber-sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka. Orang-orang seperti ini bisa disebut menganggur tetapi belum tentu miskin. Sama juga halnya adalah, banyaknya individu yang mungkin bekerja secara penuh per hari, tetapi tetap memperoleh pendapatan yang sedikit.

Pengangguran dibedakan atas tiga jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, antara lain:

1. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seseorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari kerja yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya. Pengangguran friksional adalah pengangguran yang sifatnya sementara yang disebabkan adanya kendala waktu, informasi dan kondisi geografis antara pelamar kerja dengan pembuka lamaran pekerjaan.

2. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian seperti kemerosotan beberapa faktor produksi sehingga kegiatan produksi menurun dan pekerja diberhentikan. Pengangguran struktural adalah keadaan di mana penganggur yang mencari lapangan pekerjaan tidak mampu memenuhi persyaratan yang ditentukan pembuka lapangan kerja. Semakin maju suatu perekonomian suatu daerah akan meningkatkan kebutuhan akan sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang lebih baik dari sebelumnya.
3. Pengangguran konjungtur, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat.

Kebijakan Pemerintah Dalam Mengatasi Inflasi Dan Pengangguran

Permasalahan-permasalahan ekonomi seperti inflasi dan pengangguran tentunya akan mewujudkan berbagai pengaruh buruk bagi perekonomian itu sendiri. Untuk menghindari pengaruh yang tidak baik tersebut, diperlukan berbagai kebijakan ekonomi untuk mengatasinya. Kebijakan-kebijakan pemerintah di bidang ekonomi terdiri atas kebijakan fiskal dan kebijakan moneter.

Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal merupakan langkah pemerintah membuat perubahan dalam bidang perpajakan dan pengeluaran pemerintah dengan maksud untuk memengaruhi pengeluaran agregat dalam perekonomian. Melalui kebijakan fiskal masalah pengangguran dan inflasi dapat diatasi (Indriayu, 2009). Berikut ini adalah jenis-jenis kebijakan fiskal:

Jenis-jenis Kebijakan Fiskal

1. Kebijakan fiskal ekspansif (*expansionary fiscal policy*): menaikkan belanja negara dan menurunkan tingkat pajak *netto*. Kebijakan ini untuk meningkatkan daya beli masyarakat. Kebijakan fiskal ekspansif dilakukan pada saat perekonomian mengalami resesi atau depresi dan pengangguran yang tinggi.
2. Kebijakan fiskal kontraktif (*contractionary fiscal policy*): menurunkan belanja negara dan menaikkan tingkat pajak. Kebijakan ini bertujuan untuk menurunkan daya beli masyarakat dan mengatasi inflasi. Berikut ini beberapa pengaruh kebijakan fiskal bagi perekonomian:

Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter merupakan kebijakan pemerintah melalui bank sentral untuk memengaruhi penawaran uang dalam perekonomian atau mengubah suku bunga, dengan maksud untuk memengaruhi pengeluaran agregat. Berikut ini jenis-jenis kebijakan moneter dalam mengatasi masalah pengangguran dan inflasi.

Jenis-jenis Kebijakan Moneter.

1. Kebijakan moneter ketat (*tight money policy*) untuk mengurangi atau membatasi jumlah uang beredar. Kebijakan ini dilakukan pada saat perekonomian mengalami inflasi.
2. Kebijakan moneter longgar (*easy money policy*) untuk menambah jumlah uang beredar. Kebijakan ini dilakukan untuk mengatasi pengangguran dan meningkatkan daya beli masyarakat (permintaan masyarakat) pada saat perekonomian mengalami resesi atau depresi.

Pengaruh Kebijakan Fiskal bagi Perekonomian

1. Pemerintah menggunakan kebijakan fiskal untuk mencapai tujuan-tujuan seperti inflasi yang rendah dan tingkat pengangguran yang rendah.
2. Berdasarkan teori ekonomi Keynesian, kenaikan belanja pemerintah sehingga APBN mengalami defisit dapat digunakan untuk merangsang daya beli masyarakat ($AD = C + G + I + X - M$) dan mengurangi pengangguran pada saat terjadi resesi atau depresi ekonomi.
3. Ketika terjadi inflasi, pemerintah harus mengurangi defisit (atau menerapkan anggaran surplus) untuk mengendalikan inflasi dan menurunkan daya beli masyarakat.

Kebijakan Pemerintah Mengatasi Inflasi

Ketika inflasi terjadi maka untuk mengatasinya pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk meningkatkan pajak dan mengurangi pengeluaran agregat. Usaha untuk mengurangi

pengeluaran agregat yaitu dengan cara mengurangi pengeluaran pemerintah, sehingga tekanan inflasi dapat dikurangi (Indriayu, 2009).

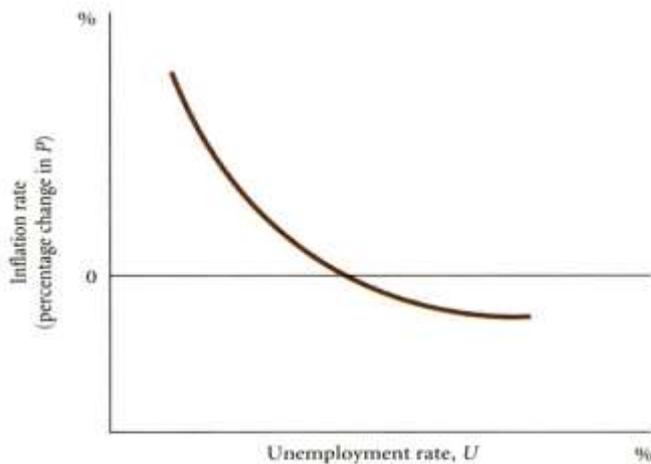
Hubungan Antara Variabel

Hubungan yang menggambarkan antara inflasi, upah dan \pengangguran adalah kurva Phillips. Sifat dan keterkaitan kurva philips dalam hubungan antara variabel adalah sebagai berikut:

1. Apabila pengangguran sangat rendah, upah semakin cepat kenaikannya.
2. Apabila pengangguran relatif tinggi, kenaikan upah relatif lambat berlakunya.

Naiknya *output agregat* (jumlah pemasukan) akan menurunkan pengangguran, dan demikian sebaliknya. Keterkaitan hubungan negatif antara tingkat pengangguran dan tingkat harga adalah, turunnya pengangguran, seiring pencapaian output kapasitas, menaikkan tingkat harga menyeluruh. Kurva Phillips juga digunakan untuk menggambarkan hubungan di antara tingkat kenaikan harga dengan pengangguran.

Gambar **Kurva Philips (Menurut Case And Fair)**



Sumber: Case and Fair, 2008

Ada *trade-off* jangka pendek antara inflasi dan pengangguran, namun ada faktor selain pengangguran yang juga mempengaruhi inflasi. Membuat kebijakan jauh lebih rumit dari sekedar memilih satu titik di sepanjang kurva yang jelas dan mulus (Case and Fair, 2008).

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Meskipun ruang lingkup hampir sama tetapi karena obyek dan periode waktu yang digunakan berbeda maka terdapat banyak hal yang tidak sama sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk saling melengkapi. Penelitian yang dilakukan oleh Daryono. S, Maulidiah I. H, dan Chuzaimah (2005), yang berjudul “Analisis Pengaruh Kesempatan Kerja, Tingkat BTP, dan Pendidikan terhadap Pengangguran di propinsi Dati I Jawa Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; pertama, pengaruh Kesempatan Kerja, tingkat BTP dan tingkat Pendidikan terhadap tingkat Pengangguran di propinsi Dati I Jawa Tengah. Kedua, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jangka pendek dan jangka panjang pada masing-masing variabel terhadap tingkat pengangguran di propinsi Dati I Jawa Tengah. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan model penghitungan *Partial Adjustment Model* (PMA) dengan formulasi sebagai berikut:

$$TPng = \alpha + \beta_1 KK + \beta_2 BTP + \beta_3 Pend + \mu$$

Dimana: TPng = tingkat pengangguran di Dati I Jawa Tengah
KK = kesempatan kerja
BTP = tingkat beban/tanggungan penduduk
Pend = tingkat pendidikan yang dimiliki

Pada penelitian ini memberikan hasil sebagai berikut: Pertama, pada tingkat pendidikan dasar, pendidikan memiliki signifikansi terhadap tingkat pengangguran yang terjadi baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Dari hasil uji t pada uji statistik menunjukkan bahwa variabel kesempatan kerja dan BTP (tingkat beban atau tanggungan penduduk) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pengangguran. Kedua, pada pendidikan menengah, tingkat pendidikan memiliki signifikansi terhadap tingkat pengangguran yang terjadi baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang, sedangkan hasil uji t pada uji statistik menunjukkan hasil bahwa variabel BTP, kesempatan kerja dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran. Ketiga pada pendidikan tinggi, tingkat pendidikan tidak memiliki signifikansi terhadap tingkat pengangguran yang terjadi baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Sedangkan dari hasil uji t pada uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada signifikansi antara variabel independen dengan variabel dependennya.

Menurut Rum (2007), dalam penelitian yang berjudul “Analisis Faktor Penentu Pengangguran Terbuka Di Indonesia Periode 1980-2007”. Penelitian ini menggunakan model ekonometri yaitu:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon_t$$

Dimana :

Y = Tingkat Pengangguran Terbuka
X1 = Laju Pertumbuhan Ekonomi
X2 = Pengeluaran Pemerintah
X3 = Inflasi
b0 = Konstanta
b1,...,bn = Parameter (Koefisien Regresi)
et = Variabel Pengganggu

Pada penelitian ini memberikan hasil sebagai berikut: pertama, dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengangguran Terbuka di Indonesia Periode 1980-2006. Artinya semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi semakin tinggi pula tingkat pengangguran terbuka di Indonesia Kedua, Pengeluaran Pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengangguran Terbuka di Indonesia Periode 1980-2006. Artinya semakin tinggi pengeluaran pemerintah, pengangguran terbuka semakin berkurang Ketiga, Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia periode 1980-2006, namun dengan arah yang negatif. Artinya semakin tinggi tingkat inflasi, tingkat pengangguran terbuka semakin rendah Keempat, secara simultan atau bersama-sama, Laju Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran Terbuka di Indonesia Periode 1980-2006.

C. METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif sendiri adalah sebuah penelitian yang membuat klarifikasi suatu fenomena dengan cara menggambarkan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti dan pendekatan secara kuantitatif yaitu dalam bentuk perhitungan secara formulasi matematis yang menitikberatkan pada pengujian hipotesis.

Menurut Kuncoro (2007:1) metode kuantitatif adalah pendekatan ini berangkat dari data yang kemudian diproses menjadi informasi berharga. Oleh karena itu perlu pemilihan terhadap teknik yang digunakan berdasarkan tujuan penelitian. Teknik penelitian yang digunakan yaitu studi kausalitas dan peramalan dengan model kurun waktu (*time series*).

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat suatu hubungan antara Inflasi, dan Upah terhadap Pengangguran di Indonesia dan

seberapa besar pengaruhnya. Dalam penelitian ini penulis juga menampilkan beberapa contoh hasil penelitian yang mungkin sama, namun berbeda dalam pengumpulan data dan hasil penelitian. Selain itu, peneliti bermaksud untuk saling melengkapi hasil dari peneliti lain yang telah terlebih dahulu melakukan penelitian. Untuk mendapatkan hasil dan data penelitian, peneliti menggunakan regresi linear sederhana dengan rumus sebagai berikut :

Rumus: $Y = f(x)$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon_i$$

Di mana :

Y = Pengangguran (dalam persentase)

X₁ = Inflasi (Riil) (dalam persentase)

X₂ = Upah Nominal (UMR) (diproxy dengan UMR; Rp Ribuan)

α = Kontanta (Intercept)

β_1 = Koefisien regresi X₁

β_2 = Koefisien regresi X₂

Beberapa contoh hasil penelitian yang sama dengan peneliti namun berbeda dalam hasil dan data *sample* yang digunakan. Contoh penelitian terdahulu yang digunakan oleh Arnson. Dalam artikelnya yang berjudul “*Testing of the Phillips Curve*”, Arnson (2002) melakukan kajian untuk menguji eksistensi teori kurva Phillips di Jepang, Jerman dan Amerika Serikat, dengan menggunakan model regresi linear sederhana. Sedangkan seri data yang digunakan adalah tahun 1960-2000. Ternyata dari tiga negara yang diteliti, hanya Jepang dan Jerman yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara tingkat pengangguran dengan inflasi, sedangkan untuk data Amerika Serikat, koefisien regresinya positif atau bertentangan dengan teori kurva Phillips. Berikut ini adalah hasil selengkapnya model persamaan regresi linear dan uji hipotesis terhadap koefisien korelasi populasi ($H_0: \rho = 0$) yang dibuat oleh Arnson untuk negara Jepang, Jerman dan Amerika (dimana Y = inflasi dan X = tingkat pengangguran);

a. Jepang;

Persamaan regresi ; $Y = 10,892 - 2,9912 X$, $R^2 = 0,3424$, nilai $t = - 4,45$, tolak H_0 , atau signifikan untuk $\alpha = 5\%$ (t tabel = -1,833).

b. Jerman;

Persamaan regresi ; $Y = 3,9998 - 0,2122 X$, $R^2 = 0,1339$, nilai $t = - 2,42$, tolak H_0 atau signifikan untuk $\alpha = 5\%$ (t tabel = - 1,833).

c. Amerika Serikat;

Persamaan regresi ; $Y = 1,2322 + 0,5427 X$, $R^2 = 0,0681$, nilai $t = - 1,67$, tidak menolak H_0 atau tidak signifikan untuk $\alpha = 5\%$ (t tabel = - 1,883).

Penelitian lainnya dari Atkeson dan Ohanian tahun 2001 (Lansing, 2002) yang bertujuan untuk mengetahui apakah Kurva Phillips bisa digunakan untuk memperkirakan data inflasi, menggunakan dua macam data *short-run*, yaitu data tahun 1960-1983 dan data tahun 1984-2002. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa data *short run* (jangka pendek) tersebut tidak dapat digunakan untuk memprediksi inflasi. Hubungan antara inflasi dengan pengangguran hanya terjadi dalam jangka pendek, dan tidak terbukti terjadi dalam jangka panjang. Hasil regresi dengan menggunakan data 1960-1983 menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara inflasi dengan tingkat pengangguran, tetapi untuk periode 1984-2002, ternyata koefisien regresinya hampir mendekati nol, yang berarti tidak ada hubungan antara tingkat pengangguran saat ini dengan angka inflasi pada waktu yang akan datang. Oleh karena itu, *trade-off* antara inflasi dengan tingkat pengangguran yang terjadi dalam jangka pendek tersebut tidak bisa digunakan untuk memprediksi nilai nominal angka inflasi tetapi mungkin hanya bisa digunakan untuk memprediksi arah perubahan inflasi dimasa yang akan datang.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data dan hasil penelitian, dapat di simpulkan bahwa terdapat suatu hubungan terbalik antara inflasi dan pengangguran dalam suatu perekonomian.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2,983	,448		6,659	,000		
Inflasi	,014	,022	,061	,631	,533	,992	1,008
Upah	9,26E-006	,000	,862	8,872	,000	,992	1,008

a Dependent Variable: Pengangguran

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil analisa regresi di atas, maka dapat dirumuskan suatu persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 2,983 + 0,014 X_1 + (9,26 \times 10^{-6}) X_2$$

Di mana :

- Y = Tingkat Pengangguran (dalam %)
- X₁ = Tingkat inflasi Riil (dalam %)
- X₂ = Upah Nominal (UMR) (diproxy dengan UMR; Rp Ribuan)
- α = Konstanta (Intercept)
- β₁ = Koefisien regresi faktor X₁
- β₂ = Koefisien regresi faktor X₂

Dari persamaan regresi linier berganda di atas, maka dapat diartikan sebagai berikut:

Y = Variabel terikat yang nilainya akan diprediksi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah pengangguran di Indonesia selama periode 1980-2010 yang nilainya diprediksi oleh inflasi dan upah.

α = 2,983 merupakan nilai konstanta, yaitu estimasi dari pengangguran di Indonesia selama periode 1980-2010 jika variabel bebas yang terdiri dari variabel inflasi dan upah mempunyai nilai sama dengan nol, maka pengangguran di Indonesia selama periode 1980-2010 yaitu sebesar 2,983.

β₁ = 0,014 merupakan besarnya kontribusi variabel inflasi yang mempengaruhi pengangguran di Indonesia selama periode 1980-2010. Koefisien regresi (b₁) sebesar 0,014 dengan tanda positif namun tidak signifikan (0,533). Jika variabel inflasi naik 1% maka pengangguran di Indonesia selama periode 1980-2010 akan turun sebesar 0,014%. Adanya pengaruh yang positif tersebut dapat membuktikan bahwa semakin tingginya inflasi maka dengan sendirinya pengangguran di Indonesia selama periode 1980-2010 juga mengalami peningkatan.

β₂ = (9,26x10⁻⁶) merupakan besarnya kontribusi variabel upah yang mempengaruhi pengangguran di Indonesia selama periode 1980-2010. Koefisien regresi (b₂) sebesar (9,26x10⁻⁶) dengan tanda positif dan berpengaruh signifikan (0,000). Jika variabel upah naik 1% maka pengangguran di Indonesia selama periode 1980-2010 akan naik sebesar (9,26x10⁻⁶)%. Adanya pengaruh yang positif tersebut dapat membuktikan upah menjadi salah satu penyebab meningkatnya jumlah pengangguran.

ε = 1,568 merupakan nilai residu atau kemungkinan kesalahan dari model persamaan regresi, yang disebabkan karena adanya kemungkinan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi variabel pengangguran di Indonesia selama periode 1980-2010 tetapi tidak dimasukkan kedalam model persamaan.

Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Dari hasil perhitungan analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan menunjukkan pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* adalah besar. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai koefisien determinasi (R²) yaitu sebesar 0,738 yang sudah mendekati 1. Dengan demikian berarti bahwa pengangguran di Indonesia selama periode

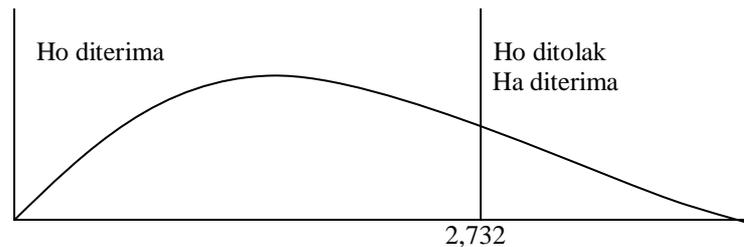
1980-2010, dapat dijelaskan sekitar 73,8 % oleh variabel inflasi dan upah sedangkan sisanya sekitar 26,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Koefisien korelasi berganda R (*multiple correlation*) menggambarkan kuatnya hubungan antara variabel inflasi dan upah secara bersama-sama terhadap variabel pengangguran di Indonesia selama periode 1980-2010 yaitu sebesar 0,859. Hal ini berarti hubungan antara keseluruhan variabel *independent* dengan variabel *dependent* sangatlah erat karena nilai R tersebut mendekati 1.

Uji F

Untuk mengetahui apakah variabel *independent* secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap variabel *dependent* atau tidak berpengaruh maka digunakan uji F (*F-test*) yaitu dengan cara membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Kriteria pengujiannya adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dari hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan $Df_1 = 2$ dan $Df_2 = 28$ diperoleh F_{tabel} sebesar 2,723. Sedangkan $F_{hitungnya}$ diperoleh sebesar 39,364 sehingga dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian menunjukkan bahwa variabel *independent* yaitu variabel inflasi dan upah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran di Indonesia selama periode 1980-2010. Untuk lebih jelasnya hasil uji F dapat dilihat pada gambar.

Gambar Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji F



Sumber: Data Diolah

Uji t

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel *independent*, yaitu variabel inflasi dan upah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran di Indonesia selama periode 1980-2010 maka digunakan uji t (*t-test*) dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebesar 95% ($\alpha = 5\%$) diperoleh t_{tabel} sebesar 2,021. Pada tabel 1 di bawah akan disajikan hasil perbandingan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Tabel Perbandingan Antara Nilai t_{hitung} Dengan t_{tabel}

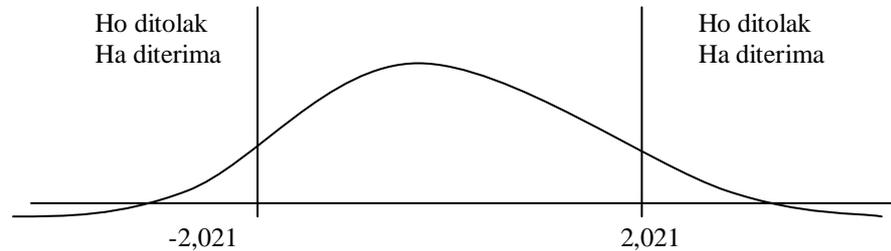
Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
X_1	0,631	2,021	Tidak Signifikan
X_2	8,872	2,021	Signifikan

Sumber Data Diolah

Dari uraian hasil t_{hitung} dan t_{tabel} di atas menunjukkan variabel bebas inflasi pada penelitian ini mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengangguran di Indonesia selama periode 1980-2010. Hal ini disebabkan karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga variabel tersebut dapat menolak H_a dan menerima H_0 . Sedangkan untuk variabel bebas upah pada penelitian ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran di Indonesia

selama periode 1980-2010. Hal ini disebabkan karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ sehingga variabel tersebut dapat menolak H_0 dan menerima H_a . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji t



Sumber: Data Diolah

Secara statistik analisis regresi secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel inflasi

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel inflasi (X_1) sebesar 0,631 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,021, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat digaris bawahi bahwa ada pengaruh yang tidak signifikan antara variabel inflasi (X_1) terhadap pengangguran di Indonesia selama periode 1980-2010, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel yang lain konstan.

2. Variabel upah

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel upah (X_2) sebesar 8,872 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,021, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat digaris bawahi bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel upah (X_2) terhadap pengangguran di Indonesia selama periode 1980-2010, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel yang lain konstan.

Hasil koefisien regresi masing-masing variabel dapat diuraikan bahwa variabel inflasi yaitu sebesar 0,061 dan upah yaitu sebesar 0,862. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upah mempunyai pengaruh dominan terhadap pengangguran di Indonesia selama periode 1980-2010.

Hasil Pengujian Multikolinearitas Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2,983	,448		6,659	,000		
Inflasi	,014	,022	,061	,631	,533	,992	1,008
Upah	9,26E-006	,000	,862	8,872	,000	,992	1,008

a Dependent Variable: Pengangguran

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas dapat diketahui bahwa nilai VIF masing-masing variabel bebas di sekitar angka satu dan nilai *tolerance* mendekati angka 1. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan bebas multikolinearitas. Nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) pada variabel inflasi (X_1) yaitu sebesar 1,008 hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF disekitar angka 1 sedangkan nilai *tolerance* mendekati angka 1. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada variabel inflasi (X_1) tidak terjadi multikolinearitas. Pada variabel upah (X_2) menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) sebesar 1,008 yang berarti disekitar angka 1 dan nilai *tolerance*

sebesar 0,992 yang berarti mendekati 1, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel upah tidak terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi inflasi dan upah tidak terjadi multikolinearitas.

a. Uji Autokorelasi

Salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh model regresi adalah tidak ada autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka kosekuensinya adalah estimator masih tidak efisien, oleh karena itu interval keyakinan menjadi lebar. Konsekuensi lain jika permasalahan autokorelasi dibiarkan maka varian kesalahan pengganggu menjadi *underestimate*, yang pada akhirnya penggunaan uji t dan uji F tidak lagi bisa digunakan. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dari besaran *Durbin Watson*. Secara umum nilai *Durbin Watson* yang bisa diambil patokan menurut Santoso (2002:219) adalah:

- Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- Angka D-W di atas +2 berarti autokorelasi negatif.

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 0,297 di mana angka tersebut terletak di antara -2 dan +2 yang berarti tidak ada autokorelasi dalam model regresi yang digunakan.

b. Uji Heteroskedastisitas

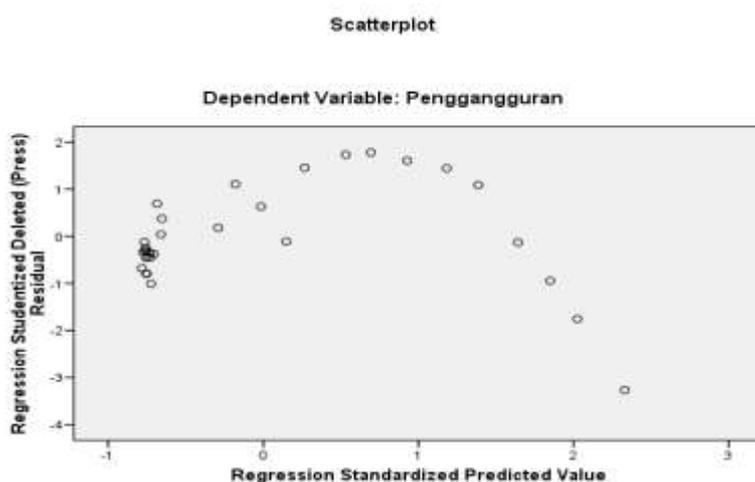
Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas. Jika varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2002:208). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi bisa dilihat dari pola yang terbentuk pada titik-titik yang terdapat pada grafik *scatterplot*.

Lebih lanjut menurut Santoso (2002:210) dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil heteroskedastisitas secara lengkap dapat disajikan pada gambar

Gambar Hasil Heteroskedastisitas



Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas diketahui bahwa titik-titik yang terbentuk pada grafik *scatterplot* tidak membentuk pola yang jelas serta tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi yang

digunakan bebas heteroskedastisitas. Hasil tersebut membuktikan bahwa pengaruh variabel *independent* yaitu variabel inflasi dan upah mempunyai varian yang sama. Dengan demikian membuktikan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini efisien dan kesimpulan yang dihasilkan adalah tepat, karena variabel *independent* (X1 dan X2) mempunyai varian yang sama.

Hasil analisis secara keseluruhan menunjukkan bahwa Inflasi merupakan penyakit ekonomi yang tidak bisa diabaikan, karena dapat menimbulkan dampak yang sangat luas terutama pada krisis moneter tahun 1997-1998. Oleh karena itu inflasi sering menjadi target kebijakan pemerintah untuk mengatasinya. Dalam jangka panjang atau jangka pendek akan lebih baik bila inflasi diusahakan pada tingkat yang stabil sebab inflasi yang stabil akan menurunkan tingkat suku bunga yang secara langsung kemudian akan tetap memicu banyaknya permintaan atas kredit usaha maupun konsumtif dan akan banyak sektor usaha yang bermunculan nantinya, karena Inflasi tinggi begitu penting untuk diperhatikan mengingat dampaknya bagi perekonomian. Dampak buruk inflasi pada perekonomian yang oleh sebagian ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi yang sangat lambat berlakunya dipandang sebagai stimulator bagi pertumbuhan ekonomi, selain itu, pengendalian atas terjadinya inflasi dan upah dapat digunakan sebagai dasar dalam proses pengendalian terjadinya pengangguran di Indonesia. Adanya keterkaitan antara pengendalian inflasi dan jumlah upah tersebut maka upaya memaksimalkan potensi yang dimiliki para pekerja dapat secara maksimal dilakukan. Sedangkan kesimpulan untuk inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran disebabkan oleh beberapa hal, terutama mengenai struktur pasar tenaga kerja di Indonesia yang relatif khas. Rahman (2008) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengangguran di Indonesia termasuk kategori *disequilibrium persistent unemployment without self correcting mechanism*, yaitu pengangguran yang bersifat persisten dan tidak dapat melakukan perbaikan sendiri ke arah keseimbangan atau cenderung meningkat setiap waktunya atau dengan kata lain pengangguran lebih tinggi daripada tingkat partisipasi kerja.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan atas hasil penelitian pada bab sebelumnya yaitu penelitian tentang Pengaruh Inflasi Dan Upah Terhadap Pengangguran di Indonesia periode 1980-2010, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel *independent* yaitu variabel upah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran di Indonesia selama periode 1980-2010 dan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.
- 2) Bahwa inflasi pada tingkat yang rendah akan berfungsi mendorong perkembangan perekonomian, sedangkan inflasi pada laju yang tinggi justru akan menghambat perkembangan perekonomian.
- 3) Inflasi yang sudah berkembang cepat perlu ditanggulangi karena akan merusak struktur perekonomian, dan inflasi dapat ditanggulangi secara cepat, namun dibarengi dengan timbulnya angka pengangguran yang tinggi, dan alternatif lain inflasi dapat ditanggulangi secara perlahan, tetapi penyembuhan inflasi menjadi tidak jelas walaupun diikuti dengan pengangguran yang rendah. Tindakan yang diambil dapat dengan mengurangi jumlah uang yang beredar, dengan himbauan, dan dapat pula dengan insentif perpajakan dan kebijakan penghematan, atau dengan campuran dari semua kebijakan itu.

Dan kesimpulan yang terakhir, yang menjelaskan bahwa upah dan inflasi adalah variabel yang kuat mempengaruhi pengangguran di Indonesia dari hasil analisis adalah, apabila R square mendekati 100% maka bisa dikatakan bahwa kedua variabel tersebut (upah dan inflasi) mempengaruhi pengangguran. Sedangkan kesimpulan yang menjelaskan bahwa upah dan inflasi adalah variabel yang kuat mempengaruhi pengangguran di Indonesia secara teori adalah sebagai berikut:

- 1) Inflasi yang sudah berkembang cepat perlu ditanggulangi secara cepat namun hal ini akan diiringi dengan timbulnya angka pengangguran yang tinggi, dan alternatif lain yang dapat dilakukan yaitu inflasi ditanggulangi dengan perlahan dan dibarengi dengan pengangguran yang rendah. tindakan yang diambil dapat dengan mengurangi jumlah uang

beredar, dan dapat pula dengan insentif perpajakan dan kebijakan penghematan, atau dengan campuran dari semua kebijakan itu. Apabila inflasi dapat dikendalikan berarti itu sebuah kesuksesan dalam perekonomian, tetapi hal ini harus diimbangi dengan penurunan suku bunga, sehingga nantinya akan meningkatkan investasi, dan juga memacu meningkatnya ekspor. Peningkatan investasi juga bisa menambah kesempatan kerja yang ada sehingga pengangguran dapat berkurang.

- 2) Berdasarkan kesimpulan bahwa upah memiliki keterkaitan yang kuat dengan jumlah pengangguran, bahwa seharusnya dalam penentuan upah harus di sepakati oleh kedua belah pihak yaitu antara pengusaha dan pegawai. Dimana pengupah yang baik adalah apabila para pekerja menerima upah yang lebih jika perusahaan mendapat keuntungan. Hal ini akan dapat meningkatkan kesejahteraan pekerja, sehingga produktivitas pun akan meningkat, maka hal ini juga akan menguntungkan bagi perusahaan. Akan tetapi, jika perusahaan mengalami kerugian, perusahaan hanya cukup membayar upah pegawai tetapi tidak di bawah upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Peranan pemerintah untuk mengendalikan terjadinya inflasi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam proses penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut dikarenakan dengan terkendalinya inflasi maka sektor-sektor usaha dalam penyerapan tenaga kerja dapat mengalami peningkatan.
2. Pemerintah selalu memberikan jaminan bahwa sektor usaha menerapkan sistem dan prosedur terkait dengan upah tenaga kerja dengan benar sehingga segala bentuk kebijakan dapat dilaksanakan dalam upaya peningkatan kesejahteraan tenaga kerja. Selain itu pemerintah mampu mengatasi masalah pengangguran selain masalah inflasi dan upah, sebab pengangguran merupakan masalah sosial bangsa saat ini yang belum bisa teratasi, bahkan tingkat pengangguran setiap tahunnya semakin bertambah. Faktor utama yang menimbulkan adanya pengangguran adalah kurangnya penggalan potensi setiap individu. Pengangguran jelas merugikan bangsa, oleh sebab itu banyak dampak negatif yang di hasilkan yaitu menimbulkan kerawanan berbagai kriminal dan gejolak sosial, politik dan kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- _____ *Statistik Indonesia* Tahun 1980-1985, Jakarta: Biro Statistik Indonesia
- _____ *Statistik Indonesia* Tahun 1986-1991, Jakarta: Biro Statistik Indonesia
- _____ *Statistik Indonesia* Tahun 1992-1995, Jakarta: Biro Statistik Indonesia
- _____ *Statistik Indonesia* Tahun 1996-2000, Jakarta: Biro Statistik Indonesia
- _____ *Statistik Indonesia* Tahun 2001-2005, Jakarta: Biro Statistik Indonesia
- _____ *Statistik Indonesia* Tahun 2006-2010, Jakarta: Biro Statistik Indonesia
- Amir, Amri. 2008. *Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia*. Jambi: FE Universitas Jambi.
- Alghofari, Farid. 2010. *Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia 1980-2007*. *Jurnal Ekonomi Vol.L, No.3, 2007*.

- Arifin, Sjamsul. 1998. Efektifitas Kebijakan Suku Bunga Dalam Rangka Stabilitas Rupiah di Masa Krisis . *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Vol.1, Nomor 4. Desember 1998.*
- Arsyad , Lincoln. 1997, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: Penerbit BP STIE YKPN.
- Ananta, Anis. 1990. *Jurnal Inflasi Dan Pengangguran Vol.1, No.1, 2000.*
- Atketson Dan Ohanian, 2001 Dan Lansing, 2002. *The Quartely of Economics Journal* Vol.125 (1), 2000.
- Arnson,J, Richard. 2002. *Public Finance*, Mc Grawhill, inc.
- Boediono. 1997. *Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2*, Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Boediono. 2000. *Ekonomi Moneter*, Edisi 3, Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Cahya, Purnama. S.S. 2006. *Hubungan Antara Perubahan Tingkat Upah Dan Tingkat Pengangguran Di Indonesia Periode 1986- 2005*. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Statistik.
- Case and Fair. 2008 . *Prinsip-Prinsip Ekonomi*, Edisi Kedelapan, Jilid Dua, Jakarta: Erlangga.
- Daryono, S. Maulidyah, I. H., Dan Chauzaimah. 2005. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.8, No.1, 2007 Hal. 85-95.*
- Djojohadikusumo, Soemitro, 1994. *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: LP3ES.
- Dinarno, John And Moore, P. Mark. *Philips Kurve Journal, Vol. 1, No1, 1999.*
- Dwi, Ravi. 2010. Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten/ Kota Jawa Tengah Tahun 2005 – 2008. *Jurnal Dinamika Pembangunan, Vol.2, No.8, 2005.*
- Dernburg Dan Karyaman, Muchtar 1992. *Makro Ekonomi*, Jakarta: Erlangga
- Gilarso, Drs.T. S. 2003. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, Edisi Revisi, Yogyakarta: Penrbit Kanisius (Anggota IKPI).
- Gujarati, Damodar. 2002. *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Edisi Ketiga, Jakarta: Erlangga.
- Herceg, et, al. 2006. *Pengaruh Pertumbuhan GDP Dengan Pengangguran*, www.herceg.com, 23 Desember 2011.
- Indriayu, Mintasih. 2009. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Kincaka, Fitra. R. 2007. *Analisis Tingkat Pengangguran Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Indonesia*. Jakarta: FE Universitas Indonesia
- Kunangwasih, Tri dan Anto Pracoyo. 2011, Artikel Ekomi, Pengertian Dan Masalah Yang Timbul Oleh Inflasi, *Aspek Dasar Ekonomi Makro Di Indonesia (Revisi)*. Diakses 8 April 2011.
- Kuncoro, Mudrajad. 1996. *Manajemen Keuangan Internasional Pengantar Ekonomi Dan Bisnis Global Edisi II*. Yogyakarta: BPFE.
- Kauffman, Bruce E., Julie L. Hotchkiss. 1999. *The Economic of Labor Markets*. Fifth Edition, USA: The Dryden Press, Harcourt College Publiser.
- Maknun, Mapaujung. 1995. Hubungan Kausalitas Antara Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi di

- Beberapa Negara ASEAN. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 4, No.2, 2003.
- Mankiw, N. Gregory, 2003, "Teori Makroekonomi", Terjemahan, Imam Nurmawan, Jakarta: Erlangga.
- Mc Eachern, Wiliam. 2000. *Ekonomi Makro, Pendekatan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nugroho, Dono. 2003, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 1984:1-2002:4*. FE: UNNES, Semarang.
- Nasrudin, Rus'an dan Husnul Rizal. 2009, Cakupan Teori Ekonomi Makro Output, Inflasi, Pengangguran, dan Variabel ekonomi Makro lainnya. *Jurnal Ekonomi Makro Vol.1, No.3, 2006*
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter Buku 2*. Yogyakarta: BPFE.
- Pohan, Aulia. 2008. "Potret Kebijakan Moneter Indonesia", Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pohan, Aulia. 2008. "Kerangka Kebijakan Moneter & Implementasinya Di Indonesia", Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rum, Moch. Alim. 2007. Analisis Faktor Penentu Pengangguran Terbuka Di Indonesia Periode 1980-2007. *Jurnal Kajian Politik Dan Masalah Pembangunan Ekonomi, Vol.4, No.1, 2008*.
- Samuelson A, Paul dan Nordhaus D, Wiliam. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Santoso, 2002. Analisis VIF < 10 Dan Nilai Toleran Cenderung Mendekati 1. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, Vol.2 2008 (206, 208, 210 Dan 219)*.
- Setyawati, Yunita. 2006. *Analisis Kausalitas Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi (Kasus Perekonomian Indonesia) dengan Metode ECM*. Yogyakarta: FE Universitas Islam Indonesia.
- Siregar, R. Natalin. 2006. *Analisis Hubungan Timbal Balik Antara Tingkat Inflasi Dan Tingkat Pengangguran di Indonesia*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Sinuhaji 2006, *Jurnal Ekonomi Pembangunan Tahun 1, No.3, 2006*.
- Solikin. 2003. *Kurva Phillips dan Perubahan Struktural di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan.
- Soediyono, M 1997. *Ekonomi Mikro: Analisis IS-LM Dan Permintaan Dan Penawaran Agregatif*. Yogyakarta: Rineka Cipta R.
- Soebagiyo, Daryono. 2005. Analisis Pengaruh Kesempatan Kerja, Tingkat BTP, dan Pendidikan terhadap Pengangguran di Propinsi Dati I Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.9,No.2, 2008*.
- Sukirno, Sadono, 2004. *Makro ekonomi : Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2007. *Makro ekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supranto, J. 1997. *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, Heru. 2001. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Indonesia Periode 1981-1999*. FE: UNDIP, Semarang.
- Todayo, P. Michele. 1988. *Ekonomi pembangunan Jilid 1 edisi 9*, Jakarta: Erlangga.

- Tambunan, Tulus H. 2001. *Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Winarno, W, W. 2007. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Jakarta: UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Wolnicki, et. al. 2009, Peningkatan Investasi Dan Penurunan Permintaan Tenaga kerja, www.bps.co.id, diakses pada tanggal 9 Desember 2011.
- Wijoyo, Dan Anglingkusumo Resa, 1998. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan Vol.1 (1): 59-83*, Jakarta: Bank Indonesia.
- Yustika, R. 2010. *Jurnal Pendapatan Pekerja Vol. 13, No.13 2010*.
- Yuliadi, Imamudin. 2009. *Ekonometrika Terapan*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Fakultas Ekonomi (UPFE).